

BAB 7

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur dan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten Lama dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut adalah uraian kesimpulan dari penelitian:

7.1 Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal

Ekspresi adalah proses komunikasi yang mengungkapkan pesan kepada pengamat melalui suatu objek tertentu. Pesan yang disampaikan dapat berupa perasaan, emosi, pemikiran, dan gagasan manusia akan sesuatu. Ekspresi ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang hendak dikomunikasikan atau disampaikan.

Ekspresi lokal adalah proses komunikasi untuk menyampaikan sesuatu yang spesifik terkait tradisi, tempat, dan waktu kepada pengamat melalui suatu objek tertentu. Tradisi, tempat, dan waktu adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pengamat.

Ekspresi arsitektural adalah proses pengungkapan pesan pada bangunan atau objek arsitektur, yang kemudian dapat diinterpretasikan maknanya. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui elemen-elemen dalam arsitektur seperti penataan bentuk massa, struktur, penggunaan material, dan pengolahan fasadnya. Ekspresi

arsitektural harus dapat menjelaskan tradisi dan budaya dimana aktivitas tersebut ditampung. Salah satu cara untuk mengekspresikan tradisi dan budaya tempatnya berada (lokal) adalah melalui penggunaan ikon arsitektur-lokal. Ikon arsitektur-lokal adalah bangunan yang menjadi tanda kekhasan suatu budaya tertentu yang merupakan hasil kearifan lokal masyarakat setempatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekspresi ikon arsitektur-lokal yang dimaksud pada penelitian ini adalah bangunan yang menggunakan kesamaan ciri atau kekhasan ikon (tanda – keserupaan) arsitektur-lokal untuk mengungkapkan/menghadirkan identitas arsitektur-lokal di tempatnya berada. Identitas dapat dihadirkan dikarenakan ikon arsitektur-lokal merupakan hasil kearifan lokal masyarakat setempat (*local genius*) dan kuat akan roh/spirit tempatnya berada (*genius loci*).

7.2 Aspek-aspek Signifikan yang Mempengaruhi Isu Ekspresi Ikon Arsitektur-Lokal pada Kedua Kasus Studi

Volkstheater Sobokartti dan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center merupakan bangunan pusat kebudayaan yang dirancang dengan menggunakan ikon arsitektur-lokal di tempatnya berada. Oleh karena itu, kedua bangunan ini digunakan sebagai kasus studi.

Berdasarkan penataan massa terhadap tapak dan lingkungannya, tapak kedua bangunan memiliki lebih dari satu akses. Kedua bangunan menempati posisi relatif di bagian tengah tapak, walaupun karakter bentuk tapak yang berbeda (Volkstheater Sobokartti memiliki bentuk tapak dengan raut persegi-memusat, sedangkan Jean-Marie Tjibaou memiliki bentuk tapak dengan raut organik-linear). Kedua bangunan juga memiliki kesamaan dalam aspek zonasi

fungsi, dimana keduanya menempatkan fungsi utama (pameran/pertunjukan) di bagian tengah tapak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagian tengah/pusat tapak memiliki hierarki yang tertinggi.

Berdasarkan bentuk 3Dnya, baik Volkstheater Sobokartti maupun Jean-Marie Tjibaou Cultural Center memiliki pelingkup dengan sifat *barrier* pada ruang-ruang yang menampung fungsi utama dan pelingkup dengan derajat keterbukaan yang tinggi pada ruang/area penerima. Kedua bangunan juga menunjukkan kesamaan dalam penataan ruang dalamnya yang dirancang tanpa sekat/*open plan* sehingga menciptakan ruang dengan fleksibilitas yang tinggi. Jean-Marie Tjibaou Cultural Center memiliki kelebihan dibanding Volkstheater Sobokartti dalam hal penataan ruang luar. Jean-Marie Tjibaou Cultural Center memiliki penataan ruang luar yang dapat berfungsi sebagai perluasan ruang dalam, sedangkan Volkstheater Sobokartti tidak memiliki penataan ruang luar yang sedemikian rupa. Dari kedua kasus studi juga ditemukan bahwa penggunaan tipologi bentuk struktur budaya setempat dan penggunaan ekspresi bentuk atap ikon arsitektur-lokal merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam menentukan ekspresi bangunan secara keseluruhan.

Berdasarkan penggunaan material dan teknologi, kedua bangunan menunjukkan kesamaan dalam penggunaan material lokal. Volkstheater Sobokartti dan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center sama-sama menggunakan material kayu. Ekspresi kayu (*woodish*) sangat dominan ditemukan pada kedua kasus studi. Sistem struktur pada kedua kasus studi juga menunjukkan kesamaan, yaitu penggunaan sistem struktur rangka. Namun, Volkstheater Sobokartti menggunakan pendekatan teknologi sederhana (*appropriate technology*) sedangkan Jean-Marie Tjibaou menggunakan pendekatan teknologi mutakhir.

Aspek-aspek signifikan sebagaimana diuraikan di atas meliputi lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, dan lingkup siklus. Selain itu, aspek-aspek signifikan tersebut juga mencakup ekspresi dasar bangunan pusat kebudayaan yaitu melindungi (*protecting*), mengundang (*inviting*), memusat (*centralized*), fleksibilitas (*flexibility*), dan keakraban (*familiarity*).

7.3 Pedoman dan Implementasi Perancangan Pusat Kebudayaan

7.3.1 Pedoman Perancangan Pusat Kebudayaan

Berdasarkan indikator teoritik dan hasil analisa aspek-aspek signifikan terkait isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada bangunan Volkstheater Sobokartti dan Jean-Marie Tjibaou Cultural Center, diperoleh pedoman perancangan pusat kebudayaan antara lain:

Pertama, ekspresi penataan massa terhadap tapak dan lingkungan diperoleh dengan penentuan tapak yang dapat diakses paling sedikit dari dua arah, massa bangunan ditempatkan di bagian tengah/pusat tapak, dan zonasi fungsi utama (pameran/pertunjukan) ditempatkan di bagian tengah/pusat.

Kedua, ekspresi bentuk 3D diperoleh melalui rancangan pelingkup dengan sifat *barrier* pada ruang utama dan pelingkup dengan derajat keterbukaan yang tinggi pada ruang penerima, ruang dalam yang dirancang tanpa sekat (*open plan*) dan ruang luar yang dapat difungsikan sebagai perluasan ruang dalam, penggunaan tipologi bentuk struktur budaya setempat, dan penggunaan ekspresi bentuk atap ikon arsitektur-lokal.

Ketiga, ekspresi material dan teknologi lokal diperoleh dengan menggunakan material lokal pada struktur dan pelingkup non-struktural bangunan, serta menggunakan pendekatan teknologi sederhana.

Dengan pedoman perancangan sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan rancangan pusat kebudayaan di Indonesia dapat mengekspresikan fungsi pusat kebudayaan itu sendiri sekaligus mengekspresikan budaya setempat yang hendak direpresentasikannya.

7.3.2 Implementasi Perancangan Pusat Kebudayaan

Kawasan Cagar Budaya Banten Lama merupakan kawasan yang kaya akan nilai-nilai sejarah-archeologi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan agama. Kawasan ini belum memiliki pusat kebudayaan yang spesifik, hanya terdapat alun-alun sebagai pusat aktivitas kebudayaannya. Dengan potensi yang sedemikian rupa, pusat kebudayaan dirasa dapat menjawab kebutuhan akan wadah aktivitas kebudayaan pada kawasan sekaligus sebagai tombak kekuatan untuk menghidupkan kembali kawasan ini.

Paseban digunakan sebagai ikon arsitektur-Banten yang akan digunakan ekspresinya. Berdasarkan hasil analisis teoritik, ekspresi Paseban dapat disarikan menjadi “Konsep Pembagian Tiga”. Konsep Pembagian Tiga ini dapat diterapkan pada pembagian fungsi/aktivitas, unsur perancangan, zonasi, dan tingkatan/hierarki.

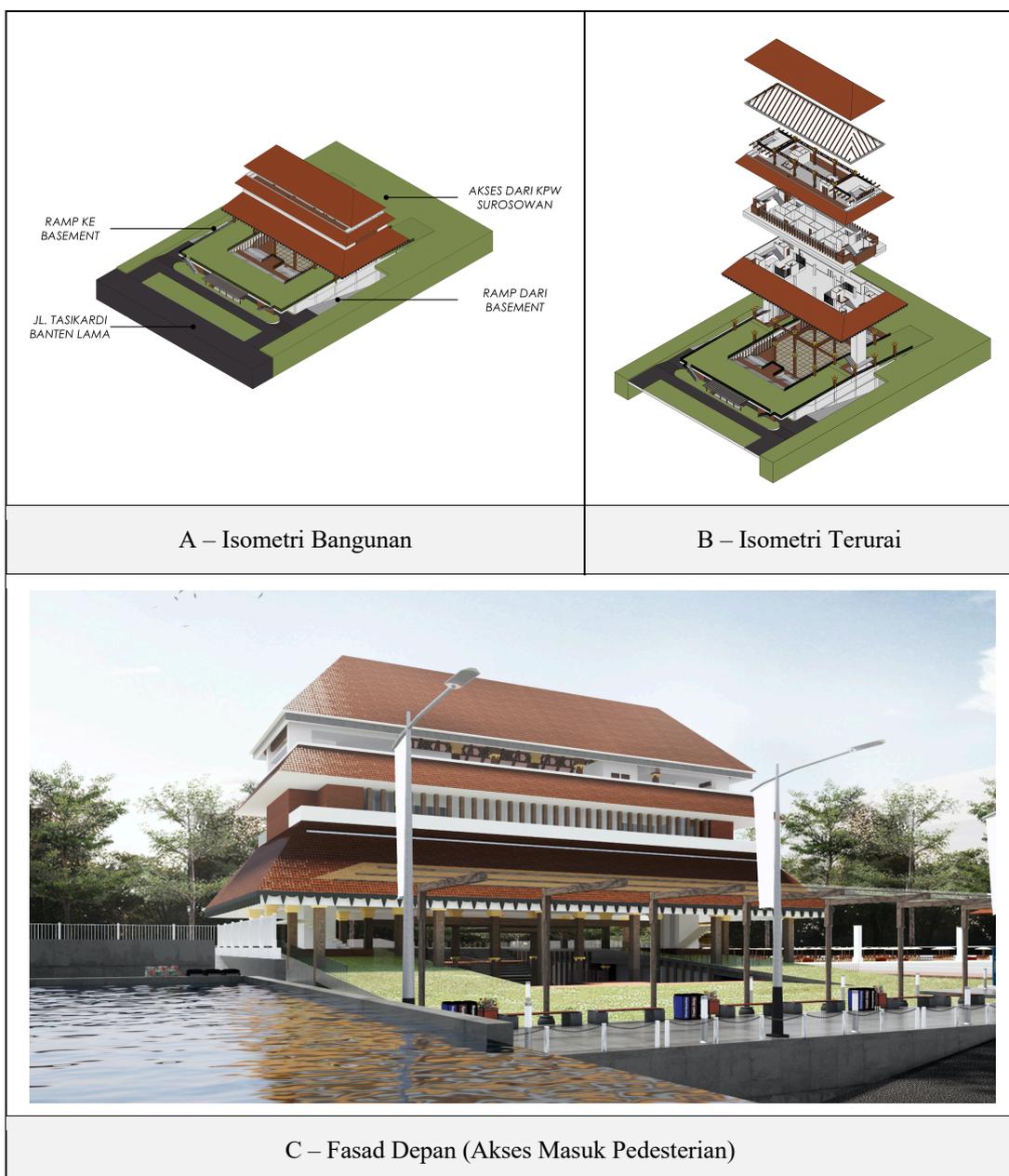
Implementasi ekspresi penataan massa terhadap dan lingkungannya dicapai dengan: pemilihan tapak, penentuan batas tapak, posisi massa bangunan dan zonasi fungsi, serta penentuan level ketinggian bangunan terhadap tapak. Tapak yang dipilih memiliki dua akses yang berhadapan, terletak di KPW Surosowan.

Tapak sekaligus berfungsi sebagai gerbang masuk ke KPW Surosowan. Batas-batas tapak dirancang dengan dua batas berhadapan terbuka sebagai akses (akses dari Jl. Tasikardi Banten Lama dan akses dari KPW Surosowan) dan dua batas berhadapan tertutup yang dirancang dengan penempatan *ramp* menuju basement. Massa bangunan ditempatkan di tengah tapak dengan level bangunan yang lebih tinggi daripada level tanah. Zonasi fungsi pertunjukan, informasi, pameran, dan edukasi (fungsi utama) ditempatkan di tengah, diapit oleh sirkulasi dan fungsi penunjang di sebelah kanan dan kiri.

Implementasi ekspresi bentuk 3D dicapai dengan: tipologi bentuk struktur Paseban, atap Paseban, rancangan pelingkup ruang, rancangan ruang dalam dan ruang luar, serta ornamen *Umpak Labu*. Konsep pembagian tiga pada tipologi bentuk struktur Paseban menghasilkan ekspresi horizontal pada bangunan. Bangunan menggunakan atap limasan tumpang tiga dengan pengolahan fasad yang berbeda pada lapis atap kedua. Mengingat massa bangunan yang cukup besar, ketiga lapis atap digunakan sebagai ruang fungsional. Area penerima dirancang *semi-outdoor* dan dapat berfungsi sebagai perluasan ruang dalam. Galeri dan perpustakaan memiliki pelingkup dengan derajat keterbukaan yang lebih rendah. Ruang-ruang yang menampung fungsi pameran dan pertunjukan dirancang tanpa sekat. Ornamen *Umpak Labu* pada kolom digunakan untuk memperkuat ekspresi ikon arsitektur-Banten pada bangunan, dan digunakan terutama pada struktur di area penerima.

Implementasi ekspresi material dan teknologi lokal dicapai dengan: pemilihan material lokal yang digunakan dan penggunaannya, serta penentuan pendekatan teknologi pada sistem struktur bangunan. Bangunan menggunakan sistem struktur sederhana yaitu rangka (kolom-balok) agar mudah dalam

pembangunan dan perawatannya, sekaligus menyuarakan ekspresi yang sama dengan Paseban. Material lokal yang digunakan adalah kayu pada struktur dan bata pada pelingkup non-struktural. Pemilihan material didasari oleh penggunaan material pada lingkungan sekitar (material bata pada benteng dan reruntuhan keraton) serta ketersediaan bahan (banyaknya pabrik kayu batangan di sekitar kawasan).

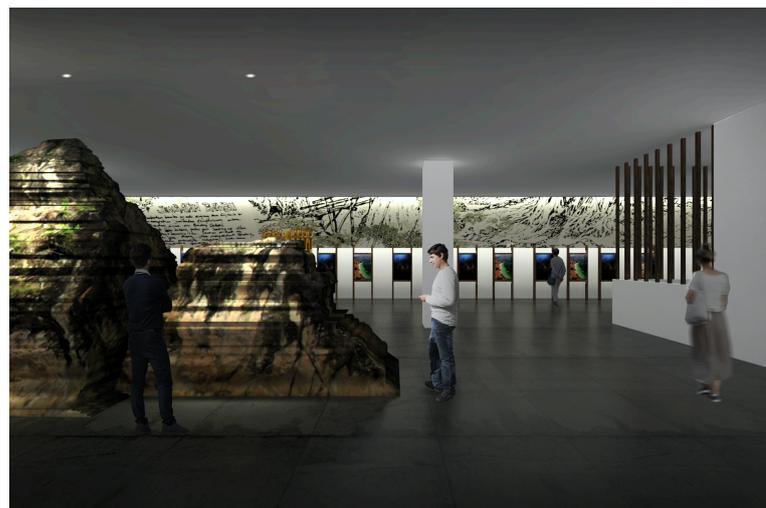




D – Fasad Depan (Akses Masuk Kendaraan Bermotor)



E – Plaza Sekaligus Amphitheater sebagai Ruang Penerima



F – Interior Galeri

Gambar 7.1: Hasil Akhir Rancangan

7.4 Pemikiran Akhir/Afterthoughts

Arsitek akan selalu memiliki dilema berkepanjangan mengenai pendekatan perancangan yang akan dipilih; apakah pendekatan tradisional ataupun pendekatan modern. Perdebatan mengenai, “apa gunanya mempertahankan yang sudah lalu, bukankah lebih baik mengambil sikap untuk terus maju” dan “kalau bukan kita yang mempertahankan, siapa lagi?” merupakan salah satu perdebatan yang tidak ada hentinya karena keduanya memiliki pro-kontra nya masing-masing.

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten Lama lebih diutamakan pendekatan tradisional, walaupun tetap didampingi dengan teknologi modern. Hal ini didasari oleh pengamatan akan objek-objek wisata di Kawasan Cagar Budaya Banten Lama, yang mayoritas merupakan situs-situs peninggalan bangunan bersejarah dan berada pada kondisi bukan dalam bentuk yang utuh. Berangkat dari pengamatan itulah penulis memutuskan untuk mengambil sikap menggunakan pendekatan tradisional sehingga dapat menghadirkan arsitektur Banten yang utuh.

Paseban sebagai ikon arsitektur-Banten digunakan sebagai titik berangkat perancangan agar bangunan yang dihasilkan tidak bergeser jauh dari arsitektur asli masyarakat Banten. Hal penting yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah, dalam sejarahnya, Banten tidak mengenal bangunan bertingkat. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis menggunakan Paseban dengan skala yang lebih besar. Dengan demikian, atap tumpang pada Paseban dapat digunakan sebagai lantai guna, tetapi dari kejauhan akan tetap terlihat seperti bangunan satu lantai karena lantai kedua hingga lantai keempat diiluskikan sebagai “atap tumpang”. Permainan leveling lantai *semi-basement* juga ditujukan agar bangunan tetap dapat mengekspresikan Paseban tanpa banyak merubah tipologi bentuknya. Pendekatan

keakraban/*familiarity* seperti ini ditujukan sebagai jaminan agar bangunan akan diterima oleh masyarakat sekitar.

Abstraksi lebih lanjut akan elemen-elemen Paseban sebenarnya dapat dilakukan, namun penulis memilih untuk tidak melakukannya. Hal ini dengan sadar dipilih dengan tujuan agar masyarakat awam mudah menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis/perancang. Bagi penulis, tidak ada gunanya merancang bangunan dengan abstraksi yang sedemikian rupa sulitnya, apabila pesan yang ingin disampaikan tidak berhasil dipahami oleh pengamat/pengguna.

Walaupun demikian, rancangan seperti ini tentu memiliki konsekuensinya sendiri. Akan selalu bermunculan kritik-kritik mengenai keberlangsungan bangunan kedepannya. Bangunan dengan dominasi pendekatan tradisional seperti Pusat Kebudayaan Banten Lama ini akan selalu dipertanyakan nilai-nilai keberlangsungan untuk masa kedepannya. Penggunaan pendekatan tradisional bukan berarti semata-mata menggunakan bentuk arsitektur tradisional asli dan membangunnya kembali. Unsur kemodernan tentu digunakan, walaupun tidak dominan. Penggunaan struktur-konstruksi untuk menghasilkan atap sedemikian besarnya (yang dimanfaatkan sebagai lantai guna) merupakan peranan pendekatan modern. Material modern, yaitu beton pun digunakan untuk menghasilkan bangunan bertingkat seperti ini. Hanya saja, ekspresi yang ingin ditampilkan adalah ekspresi lokal. Oleh karena itu, material beton ini dilapisi lagi dengan material kayu.

Pendekatan isu ekspresi ikon arsitektur-lokal pada perancangan Pusat Kebudayaan Banten Lama ini sebenarnya bukan ditujukan semata-mata untuk menghasilkan bangunan dengan ekspresi lokal tetapi kembali pada esensi dasar pusat kebudayaan itu sendiri, yaitu sebagai representasi budaya setempat. Dengan

menghadirkan bangunan yang dinilai *familiar* oleh masyarakat, pendekatan ini menekankan tentang bagaimana menambahkan makna baru pada bangunan tradisional. Dengan demikian, bangunan dapat menjadi ikonik dan bertanggung jawab karena berasal dari ikon arsitektur setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan/atau Makalah:

- Astiti, Ni Komang Ayu. 2016. “Pengelolaan Kawasan Situs Kota Kuno Banten sebagai Destinasi Wisata Budaya untuk Meningkatkan Pergerakan Wisatawan Nusantara”. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*. 1(1), 1-26.
- Hasanah, Budi. 2016. “Strategi Pengembangan Museum dan Situs Kepurbakalaan Banten Lama Kota Serang”. *Jurnal Sawala*. 4(2). 25-34.
- Jayasudha, P dan Tony M Nisha. 2016. “Cultural Expressions in Architecture – A Case of Manapad in the Coastal Stretch of Tuticorin”. *IOSR Journal of Mechanical and Civil Engineering*, 3(5.III), 14-20.
- Muchamad, Bani Noor. 2013. “Konsep Ekspresi Kota sebagai Pendekatan Membangun atau Memperkuat Citra-Kota”. Diperoleh 24 April 2019; Pkl. 21:21 WIB, dari (<https://blogbnm.files.wordpress.com/2011/08/membangun-city-branding.pdf>)
- Rusnandar, Nandang. 2013. “Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. *Patanjala*. 5(1). 83-100.
- Salura, Purnama. 2018. “The Philosophy of Architectural Ordering Principles”. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.9), 52-55.
- Salura, Purnama dan Stephanie Clarissa. 2018. “Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture: A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia”. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.2), 48-52.
- Salura, Purnama. 2018. “Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity”. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), 205-207.

Buku:

- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama Salura. 2004. *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Foris Publishing
- Jencks, Charles. 1977. *The Language of Post-modern Architecture*. London: Academy Edition.

- Jencks, Charles. 2005. *Iconic Building*. New York: Rizoli.
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuoni Travel. 1999. *Kuoni Far East: Paperback*. Laussane. JPM Publications.
- Michrob, Halwany. 1990. *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten: Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Michrob, Halwany. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Jakarta: Saudara.
- Pharies, David. 1985. *Charles S. Peirce and the Linguistic Sign*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Rahardjo, Supratikno dkk. 2011. *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Soemardjan, Selo. Soelaeman Soemapdi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga FE-UI.
- Statman, Daniel dan Avi Sagi. 1994. *Value Inquiry Book Series 19: Philosophy and Architecture*. Amsterdam: Atlanta GA
- Wedell, Eric. 2008. *Jean-Marie Tjibaou: Kanak Witness to the World*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Kamus:

- Pusat. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 24 November 2018 pk. 01:22, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pusat>
- Budaya. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 24 November 2018 pk. 01:25, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>
- Kebudayaan. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 24 November 2018 pk. 01:29, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan>
- Pusat Kebudayaan. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 24 November 2018 pk. 01:22, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pusat%20kebudayaan>

Ekspresi. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 23 April 2019 pk. 14:53, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekspresi>

Lokal. 2016. Diambil dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Diakses 25 April 2019 pk. 00:49, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lokal>

Local. 2019. Diambil dari *merriam-webster.com*. Diakses 25 April 2019 pk. 00:51, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/local>

Local. 2019. Diambil dari *dictionary.cambridge.com*. Diakses 25 April 2019 pk. 01:04, dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/local>

Bahan Ajar:

Salura, Purnama. 2018. *Pusat Kebudayaan*. Bahan Diskusi. Bandung: Program S2 Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Salura, Purnama. 2019. *Ekspresi dalam Arsitektur*. Bahan Ajar. Bandung: Program S1 Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Salura, Purnama. 2019. *Hubungan Kebutuhan dan Keinginan pada Ekspresi dalam Arsitektur*. Bahan Ajar. Bandung: Program S1 Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Artikel:

DeCarli, Georgina dan Christophe, Luckner. 2012. Museum, Cultural Center or Both?. *Culture and Development* No.2. Hal.17-19.

Muljadinata, Albertus dkk. 2017. The Role of Localities in Karsten's Works in Architecture and City of Semarang.

Murphy, Bernice. 2002. Centre Culturel Tjibaou: A Museum and Arts Centre Redefining New Caledonia's Cultural Future. *Humanity Research* Vol.IX, No.1, 2002. Hal.77-90

Planning Department HKSARG. 1999. Cultural Facilities: A Study on Their Requirements and the Formulation of New Planning Standards and Guidelines. Executive Summary.

Sklair, Leslie. 2006. Iconic Architecture and Capitalist Globalization. *City* Vol. 10, No.1, April 2006. Hal.21-47

Thompson, James. Antipodal Architecture: Traces of the 'Other Tradition' in Piano's Tjibaou Cultural Center. *University of Michigan*. Hal.249-256.

Studio/Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Afrin, Sabrina. 2018. "Bangladeshi Cultural Center: for the Bangladeshi Population Living in New York City. Tesis. University of Massachusetts Amherst.
- Hu, Bin. 1991. "Chinese Cultural Center at Greenwood Park (Des Moines, Iowa) Integrated into a Landscape Design: a Reflection of Chinese Culture in Contemporary Western Architecture. Iowa State University.
- Kenney, Stephen F. 1994. "Cultural Influences on Architecture". Tesis. Texas Tech University.
- Patriaajaya, Anneke dkk. 2018. "The Great Mosque of Banten as an Activity Generator". Studio Perancangan Proyek Arsitektur A. Fakultas Teknik Jurusan Magister Arsitektur. Universitas Katolik Parahyangan.
- Van, Anna. 2016. "Sustainable Valby Culture Center". Tesis. MSc04 ARK Spring 2016. Aalborg University.

Peraturan atau Manual:

- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Indonesia Tahun 2011. Jakarta Pusat, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Banten dalam Angka. Provinsi Banten, Indonesia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2013. Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Provinsi Banten, Indonesia
- Lenyi, Peter. 2014. Design Handbook for a Cultural Center. Truc Spherique, Slovakia.

Internet:

- Anonymous. 2009. "Sobokartti: Tentang Kami". (www.sobokartti.wordpress.com, diakses 14 November 2018 pk. 02:22)
- Anonymous. 2009. "Thomas Karsten (1885-1945): Arsitek Gedung Sobokartti". (www.sobokartti.wordpress.com, diakses 14 November 2018 pk. 02:24)
- Anonymous. "Jean-Marie Tjibaou Cultural Center". (www.rpbw.com, diakses 14 November 2018 pk. 15:01)